



Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Tema Bhinneka Tunggal Ika pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Singkawang

Niko Juliansyah¹, Bistari², Shilmy Purnama³, Sulistyarini⁴, Amrazi zakso⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura

Email: f1221201009@student.untan.ac.id

Abstract. *This study aims to explore: (1) the planning process in implementing the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) project through the theme Bhinneka Tunggal Ika among Class VII students at SMP Negeri 6 Singkawang; (2) the implementation of the P5 project with that theme in Class VII; and (3) the challenges encountered and solutions applied during the project's execution. The research adopts a qualitative approach with a case study method. The subjects include the principal, the vice principal for curriculum affairs, the head of the facilitator team, and students. Informants were selected using purposive sampling, ensuring data was obtained from participants chosen based on specific criteria to ensure relevance and accuracy. Data collection methods involved in-depth interviews, direct observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) prior to the implementation of the P5 project, careful planning is required by the school; (2) the project is carried out in several phases, namely orientation, contextualization, real action, reflection, and follow-up; and (3) challenges in implementing the P5 project include a lack of student participation and engagement, transportation issues due to mechanical failure, and a mismatch between the chosen theme and the project dimensions. The proposed solutions involve using student-led discussion methods, providing better-maintained transportation, and selecting more specific and consistent themes, dimensions, and topics to ensure successful project implementation.*

Keywords : *Implementation, Strengthening the Profile of Pancasila Students Project, Bhinneka Tunggal Ika*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai: (1) bagaimana proses perencanaan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema *Bhinneka Tunggal Ika* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Singkawang; (2) bagaimana implementasi P5 dengan tema tersebut di kelas VII; serta (3) kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam pelaksanaan proyek tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, ketua tim fasilitator, serta peserta didik. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan tepat sasaran. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebelum proyek P5 dilaksanakan, diperlukan tahap perencanaan yang matang oleh pihak sekolah; (2) pelaksanaan proyek dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu orientasi, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi, dan tindak lanjut; (3) terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan, seperti kurangnya partisipasi dan keterlibatan siswa, masalah transportasi akibat kerusakan mesin, serta ketidaksesuaian antara dimensi dan tema yang diangkat. Solusi yang diambil mencakup penerapan metode diskusi kelompok, penyediaan alat transportasi yang layak dan terawat, serta pemilihan tema, dimensi, dan topik yang lebih spesifik dan konsisten agar pelaksanaan proyek berjalan optimal.

Kata kunci: Implementasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi internet yang pesat telah menghilangkan batasan ruang dan waktu, memungkinkan konektivitas global serta pertukaran informasi dan ide yang tak terbatas. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan signifikan, terutama maraknya penyebaran kebencian dan provokasi melalui media sosial. Fenomena hoaks, informasi yang direayasa untuk memutarbalikkan fakta dan sulit diverifikasi kebenarannya (Hidaya et al., 2019), menjadi ancaman serius yang berpotensi memecah belah masyarakat.

Received: Juni 10, 2025; Revised: Juni 30, 2025; Accepted: Juli 10, 2025;

Online Available: Juli 15, 2025;

Di kalangan remaja khususnya, media sosial telah menjadi candu, memicu dampak negatif seperti perubahan sikap yang mengarah pada kemalasan belajar, egoisme, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar (Gani et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kematangan karakter pengguna, khususnya generasi muda yang merupakan pilar masa depan bangsa. Pendidikan memegang peranan krusial dalam mengatasi tantangan ini (Zubaedi et al., 2011).

Pendidikan yang bermutu diharapkan dapat mencetak individu yang unggul, berkarakter, dan memiliki kepribadian yang baik. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka, dengan tujuan utama membentuk Profil Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu model pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mengajak siswa untuk mengamati serta mencari solusi terhadap permasalahan di sekitarnya (Sufyadi et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia; penghargaan terhadap keberagaman global; kemampuan bekerja sama (gotong royong); kemandirian; kemampuan berpikir secara kritis; dan daya cipta atau kreativitas (Sufyadi et al., 2021). Meskipun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk membentuk siswa yang kompeten, berkarakter tangguh, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya masih banyak peserta didik khususnya di kelas 7 SMP Negeri 6 Singkawang yang belum sepenuhnya merefleksikan dimensi-dimensi tersebut secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih maraknya kenakalan remaja, diskriminasi, kelalaian dalam ibadah, dan kerentanan terhadap berita hoaks. Lemahnya kesadaran akan peran, hak, kewajiban, dan kedudukan sebagai warga negara menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter masih besar, bahkan di daerah yang dikenal akan toleransinya.

Kota Singkawang, Kalimantan Barat, yang terkenal sebagai "Kota Seribu Klenteng" dan dinobatkan sebagai kota tertoleran di Indonesia pada tahun 2023 dalam Indeks Kota Toleran (IKT) oleh Setara Institute, menawarkan konteks unik untuk penelitian ini. Dengan keberagaman agama (Islam 54,34%, Protestan 5,60%, Katholik 7,45%, Hindu 0,07%, Budha 31,76%, dan Kong Hu Chu 0,83% berdasarkan data Kementerian Agama Kota Singkawang 2022), Singkawang menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menguji efektivitas program penguatan karakter. Melihat urgensi peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik, upaya preventif melalui jalur pendidikan

menjadi esensial. Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, sekolah berinisiatif menerapkan P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Tema ini dipilih karena sangat sesuai untuk mengajarkan persatuan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya (P. Asesmen, 2021). Lewat tema ini, siswa diajak untuk berdiskusi secara santun tentang keberagaman, memahami berbagai sudut pandang agama, dan menganalisis isu-isu pemicu konflik. Harapannya, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, santun, dan punya rasa kebersamaan, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 6 Singkawang, program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai sarana untuk membina siswa agar memiliki kompetensi, karakter yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah secara rutin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Perencanaan P5 di sekolah ini melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain: pembentukan tim fasilitator, evaluasi kesiapan sekolah, perancangan tema dan penjadwalan proyek, penyusunan modul pembelajaran, serta perencanaan sistem pelaporan hasil kegiatan. Proses implementasinya dilakukan melalui lima tahapan, yaitu orientasi, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi, dan tindak lanjut. Dengan mempertimbangkan tantangan sosial yang semakin kompleks serta potensi besar P5 dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Tema Bhinneka Tunggal Ika pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 6 Singkawang.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah fokus pada proses dan makna di balik fenomena, bukan pada data statistik atau angka (Rukminingsih et al., 2020; Yusuf, 2014). Studi kasus dinilai tepat untuk mengkaji secara menyeluruh fenomena spesifik seperti pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beragam data dari hasil observasi dan wawancara guna memahami secara menyeluruh karakteristik objek yang diteliti (Hadi et al., 2021). Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 6 Singkawang yang beralamat di Jl. Raya Sedau Gg. Tujuh Belas, Kelurahan Sedau, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini akan mengikuti empat tahap utama dalam metode studi kasus, yaitu: pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

- a. Sumber Data Primer, yakni data yang diperoleh langsung dari pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan P5. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PPKn, serta siswa kelas VII SMP Negeri 6 Singkawang. Pemilihan informan dilakukan secara selektif untuk memastikan diperolehnya data yang akurat, relevan, dan terkini mengenai pelaksanaan P5.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui dokumen, arsip, dan berbagai catatan administratif yang berkaitan dengan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Singkawang.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini, kami akan menggunakan tiga teknik utama (Sugiyono, 2013): observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi: Kami akan melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Singkawang. Fokus pengamatan ini adalah pada perilaku peserta didik, proses kerja tim, dan interaksi yang muncul sepanjang proyek berlangsung.
- b. Wawancara: Kami akan melakukan wawancara bebas menggunakan panduan garis besar pertanyaan. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mendalam dan memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pandangan mereka secara leluasa.
- c. Dokumentasi: Data juga akan dikumpulkan melalui dokumentasi, meliputi catatan, gambar, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika. Teknik ini akan membantu dalam menyajikan data secara nyata dan mempermudah pemahaman pembaca.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

- a. Reduksi Data (Data Reduction): Tahapan ini mencakup proses penyaringan data dengan cara merangkum, menyeleksi informasi yang dianggap penting, memusatkan

perhatian pada aspek-aspek utama, mengidentifikasi pola, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dianalisis secara mendalam.

- b. Penyajian Data (Data Display): Setelah melalui tahap reduksi, data akan disusun dan ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, ringkasan, atau diagram hubungan antar kategori. Penyajian ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis agar hubungan antar informasi menjadi lebih terlihat dan mudah dipahami.
- c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga seluruh data terkumpul, dengan tujuan utama untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang terkumpul valid dan dapat dipercaya, penelitian ini akan menerapkan triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2013).

- a. Triangulasi Sumber

Untuk memverifikasi keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda, seperti dari Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan peserta didik.

- b. Triangulasi Teknik

Validitas data juga diuji dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Sebagai ilustrasi, data yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi kembali melalui hasil observasi dan dokumen pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan yang cermat menjadi landasan utama bagi keberhasilan setiap program pendidikan. Dalam konteks implementasi P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Singkawang, proses perencanaannya didasari oleh serangkaian langkah strategis yang saling terkait dan mencerminkan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum kontemporer.

- a. Membentuk Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil wawancara dengan Ibu ID, Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa tidak semua guru terlibat dalam P5, melainkan hanya guru kelas VII dan wali kelas VII yang ditugaskan

secara khusus. Pembagian tugas ini dilakukan melalui rapat antara kepala sekolah dan seluruh guru untuk membentuk kelompok-kelompok yang diperlukan. Informasi ini diperkuat oleh Pak F, Waka Kurikulum, yang menyatakan bahwa hanya guru kelas VII yang terlibat, sedangkan guru kelas VIII dan IX mengajar seperti biasa. Setelah penentuan guru yang terlibat, salah satu guru ditunjuk sebagai ketua tim fasilitator, diikuti dengan rapat untuk pembagian tugas guna menyiapkan keperluan proyek dan membimbing peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan, tahapan dalam menjalankan P5 di SMP Negeri 6 Singkawang sangat terstruktur dan terbuka. Setiap satuan pendidikan melaksanakan rapat untuk membahas proyek dan membentuk tim fasilitator yang bertanggung jawab penuh. Pembentukan tim khusus ini sangat penting. Menurut Michael Fullan (2015) dalam bukunya *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*, keberhasilan inovasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas dan kolaborasi tim di lapangan. Tim fasilitator ini berfungsi sebagai "komunitas praktik" yang esensial untuk pembelajaran dan implementasi yang efektif, sebagaimana ditekankan oleh Louis M. Gomez dan John E. Bransford (2017) dalam *Rethinking Education in the Age of Technology*. Tim yang solid ini memastikan adanya kelompok inti yang berdedikasi untuk menggerakkan proyek, mengelola tugas, dan memberikan bimbingan yang konsisten kepada peserta didik.

b. Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidik dalam Menjalankan Proyek

Hasil wawancara dengan Ibu ID, Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa identifikasi kesiapan satuan pendidikan melibatkan rapat dengan semua dewan guru untuk membahas tema yang akan dilaksanakan dan mengundang narasumber dari dinas pendidikan untuk sosialisasi. Dinas pendidikan juga berperan sebagai pengawas kegiatan. Kesiapan fasilitas, pembagian kelompok guru, dan jadwal telah ditetapkan. Meskipun tidak ada pelatihan khusus dari dinas pendidikan, sosialisasi yang diberikan berfungsi sebagai bekal awal. Bapak F, Waka Kurikulum, menambahkan bahwa sosialisasi P5 dimulai setelah sekolah menerima surat perintah dari dinas pendidikan. Setelah itu, kepala sekolah dan guru-guru terkait mengadakan rapat persiapan. Kondisi SMP Negeri 6 Singkawang, dari segi SDM, tempat kegiatan, hingga fasilitas, sangat mendukung pelaksanaan P5. Beberapa kegiatan bahkan dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan peserta didik beragama Buddha ke Vihara Dharma Buddha Maiteya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bahwa rapat persiapan untuk P5 sangat penting dalam mengidentifikasi tahapan kesiapan. Ini memastikan proyek berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan SDM SMP Negeri 6 Singkawang sangat siap dalam menjalankan P5. Kesiapan ini selaras dengan

pandangan Larmer dan Mergendoller (2015) dalam *Project Based Learning: A Guide to the Gold Standard*, yang menekankan bahwa keberhasilan PBL memerlukan dukungan infrastruktur, kapasitas guru, dan kesiapan siswa. Keterlibatan dinas pendidikan sebagai narasumber dan pengawas juga menunjukkan dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas, sesuai dengan konsep *distributed leadership* dalam manajemen pendidikan modern (Harris, 2013).

c. Merancang Tema dan Alokasi Waktu Proyek

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak F, menyatakan bahwa penentuan tema dilakukan melalui rapat antara kepala sekolah dan dewan guru, sesuai dengan tema yang disediakan pemerintah dan kebutuhan peserta didik di SMP Negeri 6 Singkawang. Ada tiga tema yang dilaksanakan dalam setahun dengan waktu berbeda. Pemilihan tema harus sesuai dengan kondisi sekolah, dan tema *Bhinneka Tunggal Ika* dipilih karena lingkungan sekolah yang beragam serta adanya kasus diskriminasi agama dan kelalaian beribadah di antara peserta didik. Rancangan tema, topik, dimensi, elemen, sub-elemen, dan target pencapaian proyek dibuat oleh tim fasilitator.

Kegiatan P5 tema *Bhinneka Tunggal Ika* dilaksanakan selama dua minggu, dengan alokasi 1-2 jam pelajaran per mata pelajaran. Pelaksanaannya fleksibel dan di luar jam intrakurikuler. Mujiwati et al. (2022) mendukung bahwa satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas atau komunitas global dalam merancang dan menyelenggarakan P5. Tema *Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kewirausahaan* dilaksanakan seminggu sekali.

Berdasarkan hasil Observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah merapatkan tema yang akan dilaksanakan dalam setahun sesuai kebutuhan peserta didik. Alokasi waktu sangat fleksibel dan disesuaikan dengan jam pembelajaran dan tema proyek. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 6 Singkawang melaksanakan tiga tema dalam setahun dengan waktu yang fleksibel, dan pelaksanaannya di luar jam pembelajaran. Fleksibilitas dalam menentukan alokasi waktu ini merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) dan memberikan otonomi yang terukur kepada guru untuk menyesuaikan pengajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan *student engagement* (Hattie & Zierer, 2018). Pemilihan tema *Bhinneka Tunggal Ika* yang relevan dengan konteks lokal menunjukkan implementasi pembelajaran kontekstual yang efektif.

d. Menyusun Modul Proyek

Hasil wawancara dengan Bapak F, Waka Kurikulum, menjelaskan bahwa dinas pendidikan menyarankan penggunaan modul yang telah disiapkan pemerintah, namun sekolah diperbolehkan memodifikasinya. Ibu AR, ketua tim fasilitator, menegaskan pentingnya modul

dalam P5 karena berisi target sasaran, relevansi tema dan topik, target pencapaian, komponen inti, tujuan dan alur kegiatan, rubrik pencapaian, alur aktivitas, serta lembar kerja peserta didik.

Berdasarkan temuan observasi di lapangan, diketahui bahwa tim fasilitator telah menyusun modul terlebih dahulu sebelum kegiatan proyek dilaksanakan. Modul tersebut memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, media yang digunakan, serta instrumen asesmen. Tim fasilitator diberi kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih, maupun menyesuaikan modul yang telah tersedia agar selaras dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pemerintah turut menyediakan contoh modul sebagai referensi. Penyusunan modul yang sistematis ini berperan penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan secara terarah dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan untuk memodifikasi modul juga memberikan ruang bagi penyesuaian terhadap kebutuhan lokal, yang sejalan dengan prinsip kurikulum yang adaptif dan responsif (Darling-Hammond et al., 2020).

e. Merancang Strategi Laporan Hasil Proyek

Hasil wawancara dengan Ibu AR, ketua tim fasilitator, menjelaskan bahwa setiap kegiatan P5 di SMP Negeri 6 Singkawang selalu didokumentasikan dalam laporan hasil kegiatan untuk keperluan sekolah. Bentuk laporan meliputi absen guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan.

Berdasarkan hasil Observasi lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidik SMP Negeri 6 Singkawang merancang strategi pelaporan yang akan dijadikan bahan laporan dalam pelaksanaan P5. Perancangan strategi pelaporan ini sangat penting untuk akuntabilitas dan evaluasi program. Seperti yang ditekankan oleh Michael Quinn Patton (2015) dalam *Qualitative Research & Evaluation Methods*, pelaporan hasil evaluasi yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk akuntabilitas, pembelajaran organisasi, dan perbaikan berkelanjutan. Laporan ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang, mendukung siklus peningkatan kualitas yang berkelanjutan dalam implementasi P5.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 melalui tema Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Singkawang melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual bagi peserta didik. Tahapan ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang aktif dan holistik.

a. Orientasi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu AR, ketua tim fasilitator, pada tahap orientasi P5 di SMP Negeri 6 Singkawang diawali dengan siswa mengenali tema, dimensi, subelemen, dan topik, khususnya mengenai keberagaman beragama. Dimensi yang menjadi fokus adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (terkait akhlak beragama), serta Bernalar Kritis (mencakup kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan). Orientasi ini dilakukan sebelum proyek dimulai untuk mengukur pemahaman awal siswa, membantu menentukan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, merancang alur dan aktivitas proyek, serta memetakan perkembangan subelemen antar tingkatan. Ibu AR menambahkan bahwa sebagai fasilitator P5, guru bisa memulai proyek dengan menghubungkan materi ke situasi nyata sehari-hari para siswa. Pendekatan ini ampuh untuk membangkitkan minat dan partisipasi mereka. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka yang jawabannya tak mudah ditemukan di buku atau internet dapat mendorong siswa untuk menjelajahi dan meneliti lebih jauh. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa tim fasilitator memang melaksanakan orientasi untuk menjelaskan alur proyek agar siswa paham dan tidak kebingungan.

Orientasi yang komprehensif ini sangat penting untuk membangun pemahaman awal dan kerangka berpikir, sesuai dengan prinsip Backward Design yang menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas sejak awal (Wiggins & McTighe, 2005). Pendekatan ini juga sejalan dengan riset John Hattie (2012) dalam *Visible Learning for Teachers*, yang menekankan pentingnya "clarity of learning intentions" bagi siswa. Dengan memahami arah dan tujuan P5, peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif.

b. Kontekstualisasi

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu AR menunjukkan bahwa kontekstualisasi di SMP Negeri 6 Singkawang adalah tahapan di mana pemahaman peserta didik digali mengenai permasalahan di lingkungan sekitar yang sesuai dengan tema dan dimensi. Hal ini relevan mengingat adanya kasus kenakalan remaja seperti diskriminasi agama dan kelalaian beribadah di sekolah. Tujuan kontekstualisasi adalah agar peserta didik memahami cara beribadah umat beragama melalui tampilan video inspiratif. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi relevan menjadi target proyek yang sesuai dengan dimensi bernalar kritis. Bapak Firdaus, Waka Kurikulum, menjelaskan bahwa tahap kontekstualisasi dalam P5 sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana aktivitas belajar berakar pada pengalaman nyata. Prinsip ini mendorong guru dan siswa untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dan kejadian sehari-hari sebagai materi pembelajaran utama. Oleh karena itu, sekolah

harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas dengan memilih tema yang relevan dengan isu-isu lokal.

Tahap kontekstualisasi ini krusial untuk menjadikan pembelajaran bermakna. Nel Noddings (2013) dalam *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* menekankan pentingnya koneksi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa untuk menumbuhkan kepedulian dan pemahaman yang lebih dalam. Penggunaan video inspiratif juga efektif. Riset terbaru di bidang neurosains dan pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran multimodal, termasuk visual dan auditori, dapat meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan emosional. Dengan adanya tahap ini, stereotip negatif terhadap ritual ibadah yang berbeda dapat diubah menjadi kesadaran akan ajaran positif yang universal.

c. Aksi Nyata

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu AR, tahap aksi nyata di SMP Negeri 6 Singkawang melibatkan pelaksanaan ritual ibadah sesuai dimensi yang ditetapkan, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Target pencapaian adalah peserta didik mampu melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar. Tahapan aksi nyata ini memiliki 14 pertemuan dengan pelaksanaan sesuai agama masing-masing (misalnya, tadarusan, sholat duha, kajian ilmu, sholat dzuhur untuk Islam; senam, lagu rohani untuk Buddha/Kristen). Peserta didik dituntut melaksanakannya dengan sungguh-sungguh karena akan membuat laporan dan mempresentasikannya. Bapak Firdaus, selaku Waka Kurikulum, menambahkan bahwa aksi nyata adalah upaya pendidik/guru untuk membimbing peserta didik menjalankan nilai-nilai Pancasila sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dengan kebebasan beragama dan beribadah, serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Observasi lapangan menunjukkan bahwa peserta didik beragama Islam melaksanakan ibadah di mushola dan aula sekolah.

Tahap aksi nyata merupakan jantung dari pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" secara langsung. John Dewey (1938), dalam teorinya tentang pendidikan progresif, sangat menekankan pentingnya "learning by doing" atau pengalaman langsung sebagai pondasi pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Pendekatan ini juga diperkuat oleh Bell (2010) dalam *Project-Based Learning for the 21st Century*, yang menyatakan bahwa aksi nyata dalam PBL memupuk keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Melalui praktik langsung ini, nilai-nilai toleransi dan kesadaran beragama terinternalisasi secara lebih kuat.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu AR, tahap refleksi melibatkan peserta didik membuat dan mempresentasikan laporan hasil proyek sesuai agama dan kepercayaan masing-masing dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama adalah presentasi contoh dan pengumpulan soft copy, sedangkan pertemuan kedua adalah pengumpulan hard copy dan presentasi hasil. Tahap ini krusial karena akan membentuk perspektif peserta didik sesuai dengan tujuan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika, yaitu membangun toleransi dan meningkatkan ibadah. Bapak Firdaus, selaku Waka Kurikulum, menjelaskan bahwa refleksi dapat dilakukan secara berkala di tengah dan di akhir proyek. Refleksi akhir ini membahas proses keseluruhan dan memiliki proyeksi ke belakang (apa yang sudah dilakukan) dan ke depan (apa yang akan dilakukan setelah ini). Observasi lapangan menunjukkan bahwa tahap refleksi melibatkan dialog lintas agama yang didampingi guru agama masing-masing, menciptakan wadah bagi pemeluk agama berbeda untuk bertemu, berdiskusi, dan berbagi pemahaman. Tujuan utama dialog ini adalah memperkuat toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarumat beragama.

Dialog lintas agama mencerminkan penerimaan terhadap keberagaman (berkumpul tanpa prasangka), saling menghargai (mendengarkan dengan pengertian), pembangunan perspektif bersama (diskusi nilai-nilai universal), dan kerja sama serta aksi bersama (mempromosikan perdamaian). Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa setelah proyek, presentasi laporan dilakukan per kelompok agama, menambah wawasan peserta didik tentang ritual ibadah lain dan mengubah pandangan menjadi lebih positif.

Refleksi adalah komponen penting dalam siklus pembelajaran. Kolb (2014) dalam *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* menekankan bahwa refleksi mengubah pengalaman konkret menjadi konsep abstrak, memungkinkan pembelajaran yang lebih dalam. Stephen Brookfield (2017) dalam *Becoming a Critically Reflective Teacher* juga menyoroti peran penting refleksi dalam mengembangkan kesadaran kritis dan perbaikan praktik. Dialog lintas agama ini juga sejalan dengan konsep "intercultural competence" di mana individu mampu berinteraksi secara efektif dan menghargai perbedaan budaya dan agama.

e. Tindak Lanjut

Hasil wawancara dengan Ibu ID, Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa tahapan tindak lanjut dilakukan untuk melihat pencapaian P5 dan menutup proyek dengan perayaan belajar. Tim fasilitator melihat perkembangan peserta didik melalui aktivitas sehari-hari di sekolah dan berkolaborasi dengan guru BK. Mereka juga bekerja sama dengan guru agama untuk melihat

pemahaman dan praktik ibadah siswa. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan melaksanakan ibadah secara mandiri. Bapak F, Waka Kurikulum, menambahkan bahwa tindak lanjut ini merupakan perayaan belajar di mana peserta didik menampilkan proses atau produk hasil belajar mereka dalam acara yang melibatkan orang tua, keluarga, pendidik, staf sekolah, hingga masyarakat umum. Perayaan ini menjadi ajang apresiasi bagi peserta didik dan seharusnya dilakukan dengan suka cita, bukan evaluasi. Observasi lapangan menunjukkan perayaan belajar di SMP Negeri 6 Singkawang berupa lomba azan, kultum, Hifdzil Quran, pembacaan paritta suci, serta partisipasi dalam perayaan hari besar agama di sekolah.

Tahap tindak lanjut ini berfungsi untuk menjamin bahwa pembelajaran dan penanaman nilai-nilai berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tidak hanya berhenti setelah proyek selesai. Seperti yang ditekankan David Perkins (2014) dalam bukunya *Future Wise: Educating Our Children for a Changing World*, pentingnya "pemahaman yang dapat dipindahtanggankan" berarti apa yang dipelajari di kelas harus bisa diterapkan dalam situasi dunia nyata. Selain itu, perayaan hasil belajar juga menjadi bentuk apresiasi positif yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan Teori Penentuan Diri oleh Deci dan Ryan (2017), yang menyebutkan bahwa pengakuan yang mendukung kemandirian dan kemampuan siswa sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi jangka panjang.

Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Meskipun perencanaan dan implementasi P5 telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya, serta solusi yang dapat diterapkan.

a. Kurangnya Minat atau Partisipasi Siswa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu AR, ketua tim fasilitator, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan P5, kemungkinan karena belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek saat SD dan masih beradaptasi. Solusinya adalah mendesain kegiatan yang menarik dan relevan, seperti game edukatif, diskusi kelompok, atau kegiatan kreatif yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif juga dapat meningkatkan motivasi.

Kurangnya minat ini menjadi tantangan serius, karena motivasi intrinsik sangat penting untuk pembelajaran mendalam. Solusi yang diusulkan selaras dengan pendekatan pedagogi modern. Penggunaan gamifikasi adalah strategi yang semakin populer untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa (Hamari et al., 2014). Selain itu, menciptakan pengalaman belajar

yang relevan dan bermakna adalah kunci untuk memicu motivasi yang menekankan koneksi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

b. Tidak Terlaksananya Beberapa Kegiatan

Hasil wawancara dengan Ibu ID, Kepala Sekolah, menyampaikan bahwa beberapa agenda P5 di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan peserta didik beragama Buddha ke Vihara Dharma Buddha Maiteya, tidak terlaksana karena kendala transportasi. Solusinya adalah menyewa angkutan umum yang layak.

Hambatan logistik seperti transportasi dapat secara signifikan menghambat pelaksanaan kegiatan lapangan yang esensial dalam PBL. Herman dan Marisa (2019) dalam penelitian mereka tentang tantangan implementasi kurikulum, seringkali menyoroti keterbatasan fasilitas dan sumber daya sebagai penghambat utama praktik pembelajaran inovatif. Mengatasi masalah transportasi dengan menyewa angkutan umum yang memadai adalah langkah praktis yang dapat langsung mendukung tujuan PBL untuk eksplorasi di luar kelas.

Secara keseluruhan, meskipun SMP Negeri 6 Singkawang telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam perencanaan dan implementasi P5, masih ada ruang untuk optimalisasi, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa dan mengatasi kendala logistik. Dengan menerapkan solusi yang diidentifikasi, P5 dapat lebih efektif dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila yang utuh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, berikut adalah rangkuman kesimpulan terkait implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 6 Singkawang:

1. Perencanaan P5 di SMP Negeri 6 Singkawang sudah terstruktur. Ini mencakup pembentukan tim fasilitator, penilaian kesiapan sekolah, perancangan tema dan alokasi waktu, penyusunan modul, serta penyusunan strategi pelaporan hasil proyek.
2. Pelaksanaan P5 melibatkan serangkaian tahapan yang terintegrasi dan saling mendukung: orientasi, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi, dan tindak lanjut. Semua tahapan ini bertujuan agar peserta didik memahami makna keberagaman beragama, mampu melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri, berpartisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan, serta terampil dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis informasi, dan memprioritaskan gagasan yang relevan.

3. Meskipun implementasi berjalan baik, ditemukan hambatan seperti kurangnya minat atau partisipasi siswa, keterbatasan transportasi, dan kurangnya keterkaitan antara dimensi dan tema proyek. Untuk mengatasi ini, solusi yang diterapkan antara lain mendesain kegiatan yang lebih menarik (seperti permainan edukatif atau diskusi kreatif), memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, menyediakan transportasi yang layak, serta memberikan pelatihan kepada tim fasilitator agar dapat merancang kegiatan yang lebih relevan dengan tema.

DAFTAR REFERENSI

- Asesmen, P. (2021). Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The clearing house*, 83(2), 39-43.
- Bennett, M. (2013). *Basic concepts of intercultural communication: Paradigms, principles, and practices*. Hachette UK.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.
- Chua, A. (2018). *Political Tribes: Group Instinct and the Fate of Nations*. Penguin Press.
- Collins, A., & Halverson, R. (2018). *Rethinking education in the age of technology: The digital revolution and schooling in America*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of theories of social psychology*, 1(20), 416-436.
- Dewey, J. (1986, September). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2014, January). Does gamification work?--a literature review of empirical studies on gamification. In *2014 47th Hawaii international conference on system sciences* (pp. 3025-3034). Ieee.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harris, A. (2013). *Distributed leadership matters: Perspectives, practicalities, and potential*. Corwin press.
- Hidaya, N., Qalby, N., Alaydrus, S. S., Darmayanti, A., & Salsabila, A. P. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu*

Sosisl, 2(1), 76–84.

Jakarta: Kencana.

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.

Kemendigbud. Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter, Survey Lingkungan Belajar, dalam <https://ppkn.unpkediri.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/asesmen-nasional>. diakses pada, 30.

Kemendikbudristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.

Kemendikbudristek. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 9(1), 46–57.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Putri, A. D., Meilinda, M., & Susanti, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan SMAN N 1 Palembang: Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan SMAN N 1 Palembang. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 56-63.

RISSET, D. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. *Universitas*, 1(1), 2.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.

Wahyuni, W. R. (2022). Perencanaan Penerapan Modul Kegiatan P5(Kewirausahaan), Pada Fase B Di Sdn Banjarejo 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasa*, 3(1), 1626–1634.

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17.

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan PKN (Isi, Strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan (Edisi Pertama)*.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanada Media Group.